

BAB VI

HASIL RANCANGAN

6.1 Desain Kawasan

Konsep rancangan menggunakan konsep arsitektur Islam dengan menerapkan 5 prinsip arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yakni 1) Prinsip pengingatan akan kerendahan hati, 2) Prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, 3) Prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, 4) Prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan, dan 5) Prinsip pengingatan tentang keterbukaan. Desain kawasan meliputi 4 fungsi yang ada pada Pondok Pesantren induk Lirboyo Kediri, yakni fungsi pendidikan, fungsi hunian, fungsi ekonomi, dan fungsi peribadahan.

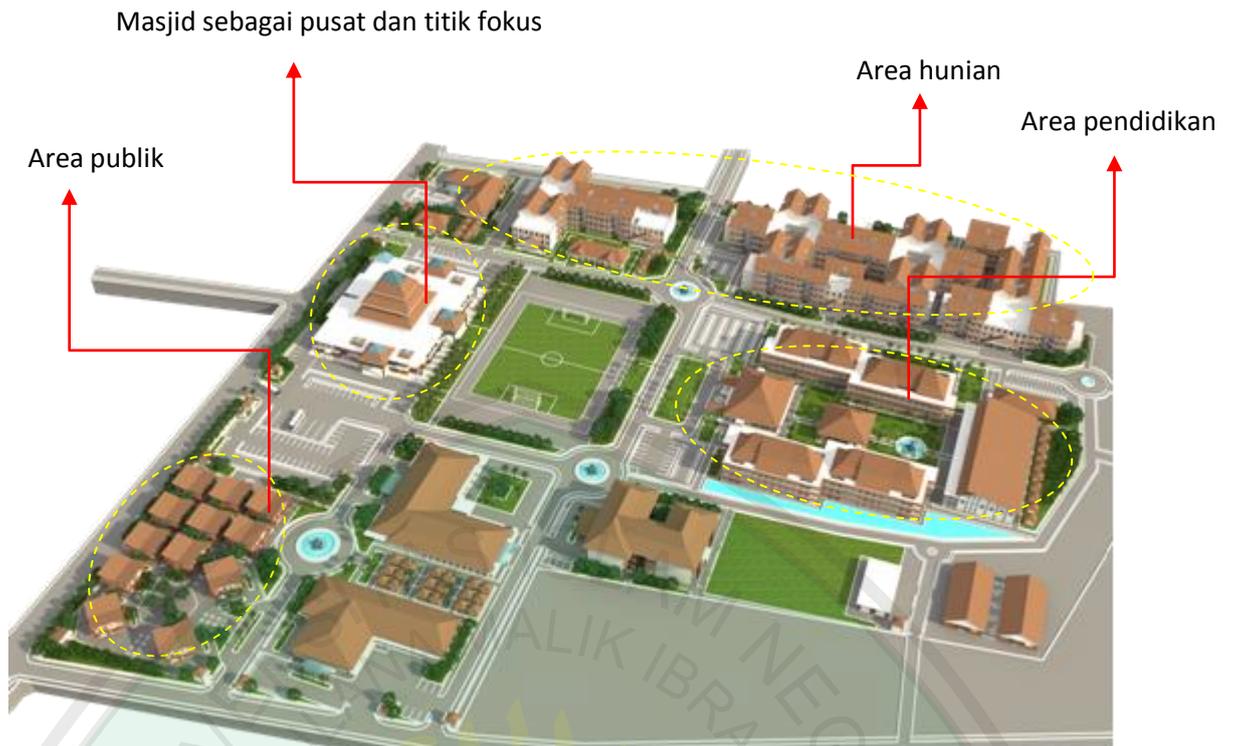
Desain Pondok Pesantren Induk Lirboyo ini sebagaimana 4 fungsi bangunan yang meliputi 1) Fungsi pendidikan, yakni bangunan kantor pendidikan, informasi center, ruang kelas, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan perpustakaan. 2) Fungsi hunian, yakni bangunan asrama ustadz, asrama santri, rumah Kyai, dan guest-house. 3) Fungsi ekonomi, yakni mempertahankan dan mengembangkan usaha pesantren yang sudah ada sebelumnya dalam hal pertanian, perikanan, peternakan, klinik, dan ketrampilan. Bangunan fungsi ekonomi ini, yakni bangunan kandang sapi, klinik kesehatan, gedung ketrampilan, toko, kolam ikan, dan area pertanian. 4) Fungsi peribadahan, yakni masjid, bangunan tarekat, dan fasilitas lainya bagi para peziarah. Sebagaimana perletakan bangunan dapat terlihat pada lay-out sebagai berikut :



LEGENDA :

1. AREA AS-KO (ASRAMA & TOKO)
2. GEDUNG KETERAMPILAN
3. GEDUNG TAREKAT
4. AULA & MASJID
5. KLINIK
6. RUMAH KYAI
7. ASRAMA USTADZ
8. ASRAMA SANTRI A
9. ASRAMA SANTRI B
10. KELAS
11. KANTOR PENDIDIKAN
12. LABORATORIUM & PERPUSTAKAAN
13. GUEST HOUSE
14. KANTIN
15. MEE
16. KANDANG SAPI
17. KOLAM IKAN
18. TOILET UMUM
19. HALTE
20. PARKIR PEZIARAH.

Gambar 6.1 Perspektif Kawasan tampak Utara
(Sumber: Hasil rancangan)



**Gambar 6.2 Perspektif Kawasan tampak Utara
(Sumber: Hasil rancangan)**

Dalam Perancangan Pondok Pesantren Induk Lirboyo di atas, desain rancangan tetap mempertahankan keberadaan vegetasi asli yang tumbuh sepanjang jalan pada tapak dan tetap menerapkan sistem pezonangan bangunan lama yang sudah ada sebelumnya pada konsep bab V.

6.2 Sirkulasi pada Tapak

Keseluruhan sirkulasi pada Perancangan Pondok Pesantren Lirboyo ini memakai sirkulasi tapak yang sudah ada sebelumnya, hal ini bertujuan agar tetap dapat mempertahankan vegetasi yang sudah tumbuh sebelumnya sebagai wujud pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan dan kerendah hatian terhadap lingkungan. Sirkulasi berdasarkan pengguna ada 2 macam, yakni sirkulasi pengguna yang berkaitan dengan pendidikan, seperti Kyai, ustadz, santri, karyawan, orang tua wali, dan lain sebagainya. Untuk sirkulasi yang ke-2 yakni

sirkulasi pengguna yang berkaitan dengan peribadatan, seperti para peziarah, pengunjung pengajian, para jamaah masjid, pengunjung toko dan ketrampilan, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan sebagai pembeda zona dan memberikan kenyamanan bagi para pengguna, terutama para pengguna hunian dan pendidikan yang sangat membutuhkan ketenangan. Pada area hunian santri dan pendidikan alur sirkulasi hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki, kendaraan sepeda, dan becak, sedangkan yang lain dapat dilalui mobil. Adapun penerapannya didesain sebagai berikut :



- ↔ = Sirkulasi bagi pejalan kaki (2 arah).
- ↔ = Sirkulasi bagi sepeda, becak, dan pejalan kaki (2 arah).
- ↔ = Sirkulasi bagi mobil, motor, sepeda, becak, dan pejalan kaki (2 arah).

Gambar 6.3 Sirkulasi dalam tapak
(Sumber: Hasil rancangan)

6.3 Spesifikasi Bangunan

Spesifikasi bangunan dalam Perancangan Pondok Pesantren Induk Lirboyo ini dibagi menjadi 4 fungsi sebagaimana fungsi bangunan sebelum yang sudah ada di Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri. Adapun hasil rancangannya sebagai berikut :

6.3.1 Fungsi Hunian

1. Asrama Santri.

Bangunan hunian dalam perancangan kembali Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri ini untuk santri ada 2 macam, yakni asrama A dan asrama B dengan bangunan yang saling menyatu. Adapun hasil rancangannya yakni :



Denah Asrama Santri-A

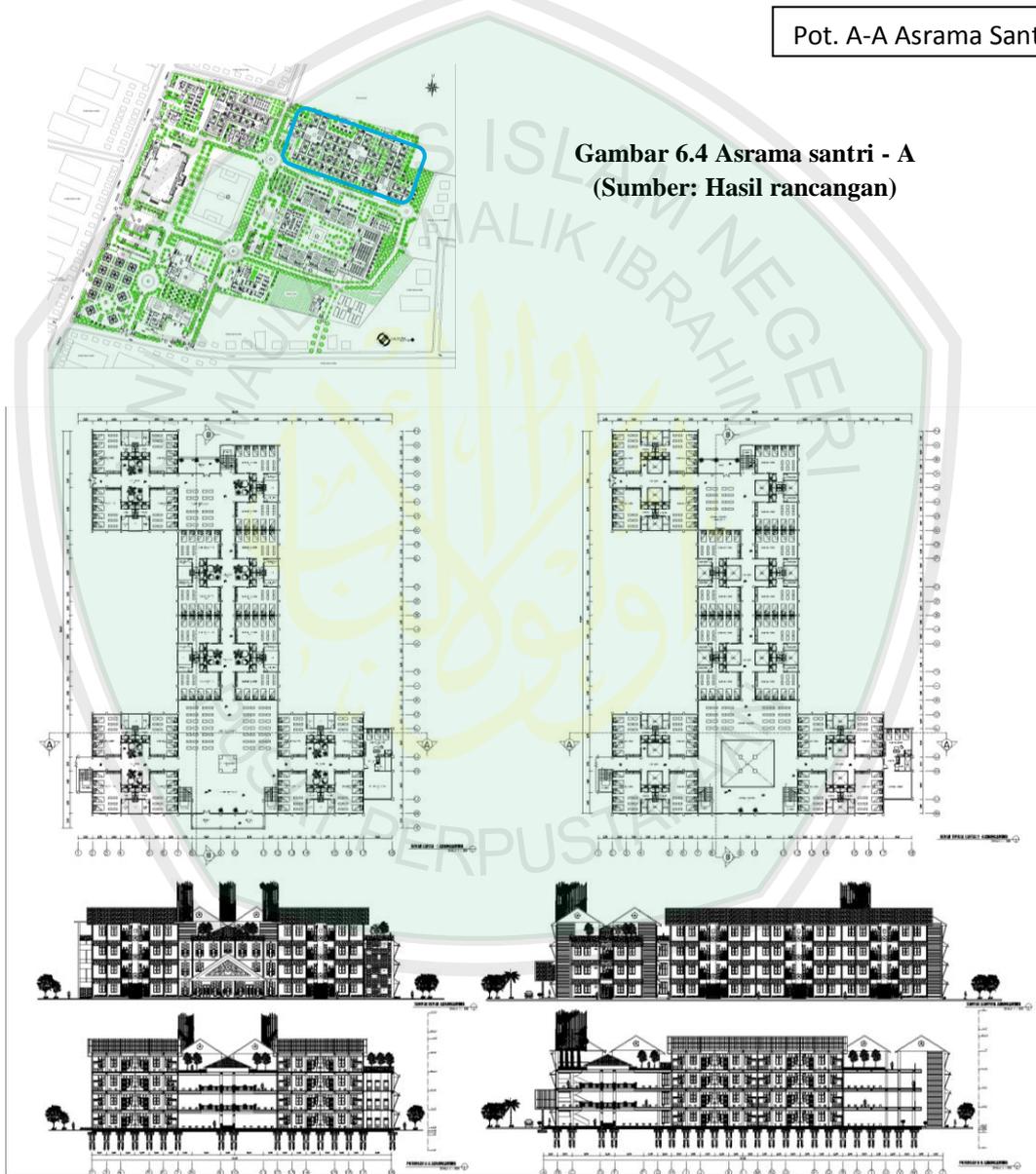


Tampak Depan Asrama Santri-A



Pot. A-A Asrama Santri -A

Gambar 6.4 Asrama santri - A
(Sumber: Hasil rancangan)



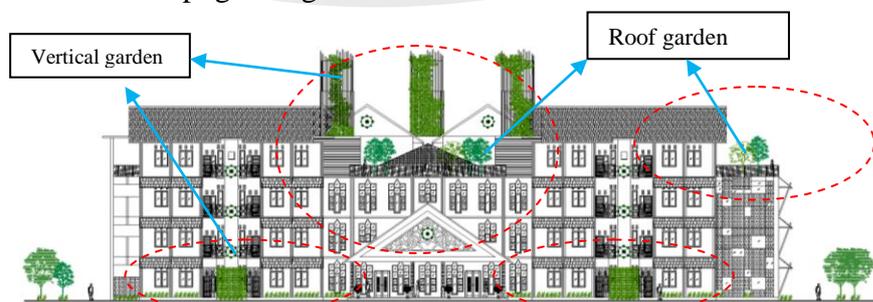
Gambar 6.5 Asrama Santri B
(Sumber: Hasil rancangan)

Bangunan Asrama santri A dan B ini dibuat saling menyatu antar satu dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para santri dalam bersosialisasi antar satu dengan yang lainnya. Dalam bangunan Asrama pada bagian tengah (gambar 6.4) dibuat tempat pengajian dan belajar bersama, yang sebagai fokus adalah tempat penceramah yang menjadi focal pointnya.



Gambar 6.6 Penggunaan atap pelana dan kanopi genteng
(Sumber: Hasil rancangan)

Untuk tampilan bangunan asrama/hunian santri menampilkan bentuk atap pelana, sebagaimana atap hunian yang banyak digunakan pada lingkungan sekitar sebagai wujud pengingat akan kerendah hatian dan toleransi kultural. Sedangkan pada fasad banyak memakai elemen geometri yang merupakan salah satu bentuk Islami dan pemakaian kanopi genteng dengan penyangga bermotif kayu menunjukkan akan lokalitas bangunan, sebagaimana bangunan sekitar yang banyak memakai kanopi genteng.

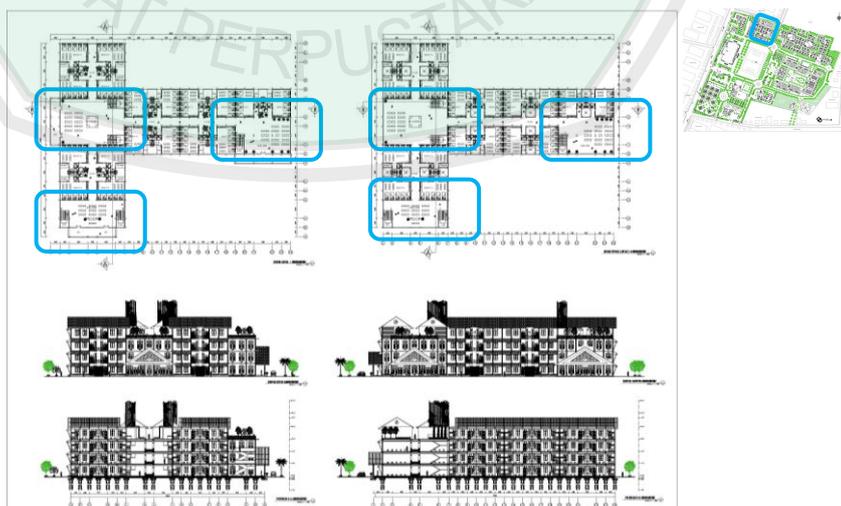


Gambar 6.7 Roof garden dan vertical garden pada hunian
(Sumber: Hasil rancangan)

Roof garden dan vertikal garden pada bangunan dapat digunakan untuk area bercocok tanam sayuran, seperti terong, buncis, koro, kacang panjang, cabe, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan memasak sebagai wujud akan pengingat akan kehidupan yang berkelanjutan. Selain itu pemakaian tanaman dapat dijadikan sebagai pusat pandangan dan mengurangi titik jenuh penghuni. Bentuk fasad bangunan asrama ustadz dan santri dibuat sama, untuk pembedanya yakni pada pezonning hunian.

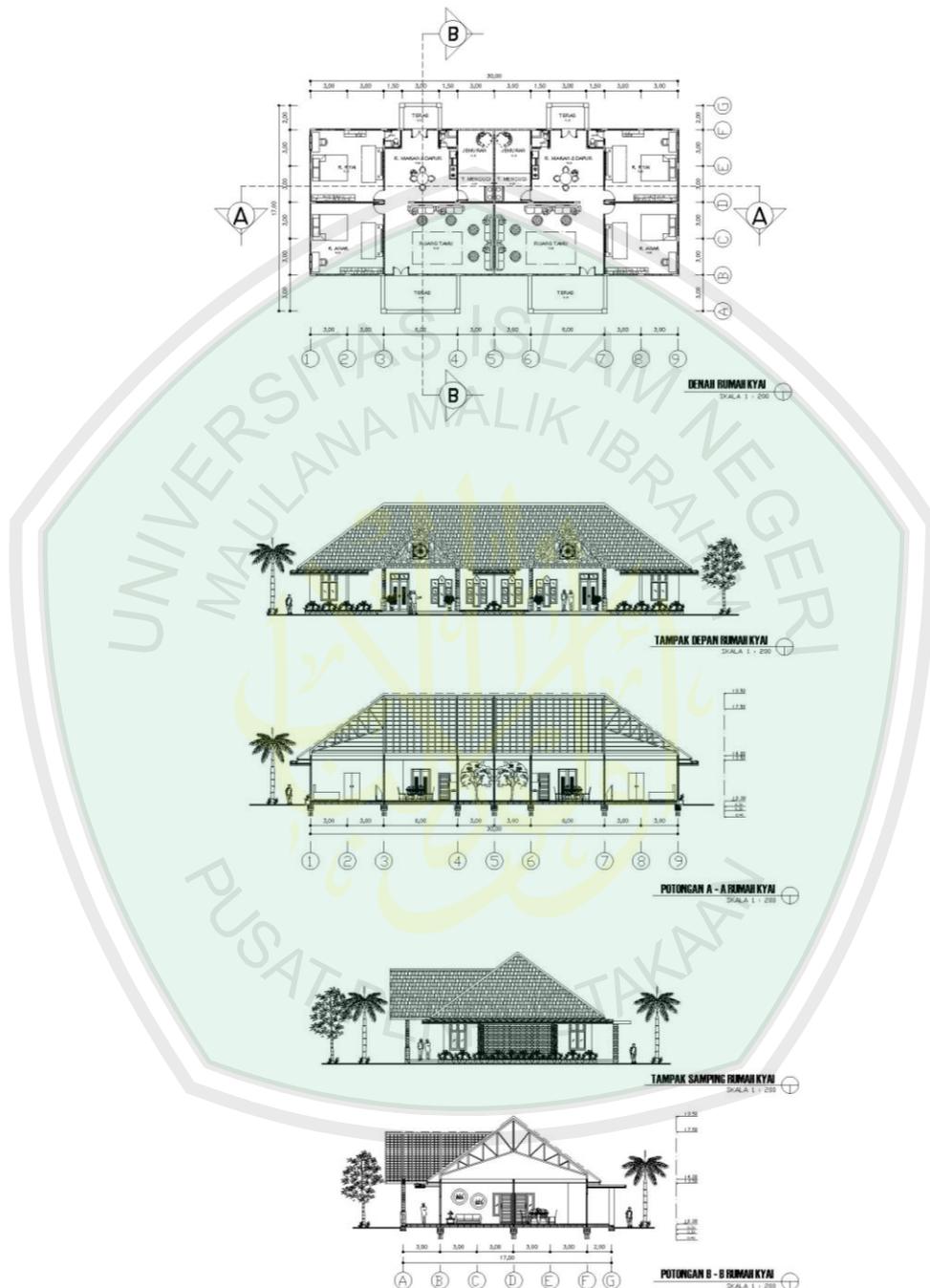
2. Asrama Ustadz.

Asrama Ustadz ini secara garis besar skala, bentuk dan tampilan bangunannya sama seperti asrama santri di atas, bangunan ini juga memakai atap pelana, roof garden, kanopi genteng, dan ornamen geometri. Namun dalam perancangan bangunan ustadz ini, ruang bersama dibuat pada 3 lokasi per lantai, hal ini bertujuan dengan banyaknya ruang bersama, agar ketika para santri banyak yang berkonsultasi dan mengaji kepada pembimbing mereka bangunan ini bisa menampung. Adapun perletakannya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.8 Asrama Ustadz
(Sumber: Hasil rancangan)

3. Rumah Kyai.



Gambar 6.9 Rumah Kyai
(Sumber: Hasil rancangan)

Rumah Kyai dalam perancangan Pondok Pesantren Induk Lirboyo ini dibuat sesederhana mungkin dengan ornamen geometri dan kejujuran material

dengan mengekspos material lokal seperti batu alam, bata merah, dan adanya vegetasi rambat agar bangunan terlihat menyatu dengan lingkungan sekitar. Pada atap bangunan memakai atap pelana, sebagaimana konsep awal yang mana atap pelana merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan pada bangunan hunian.

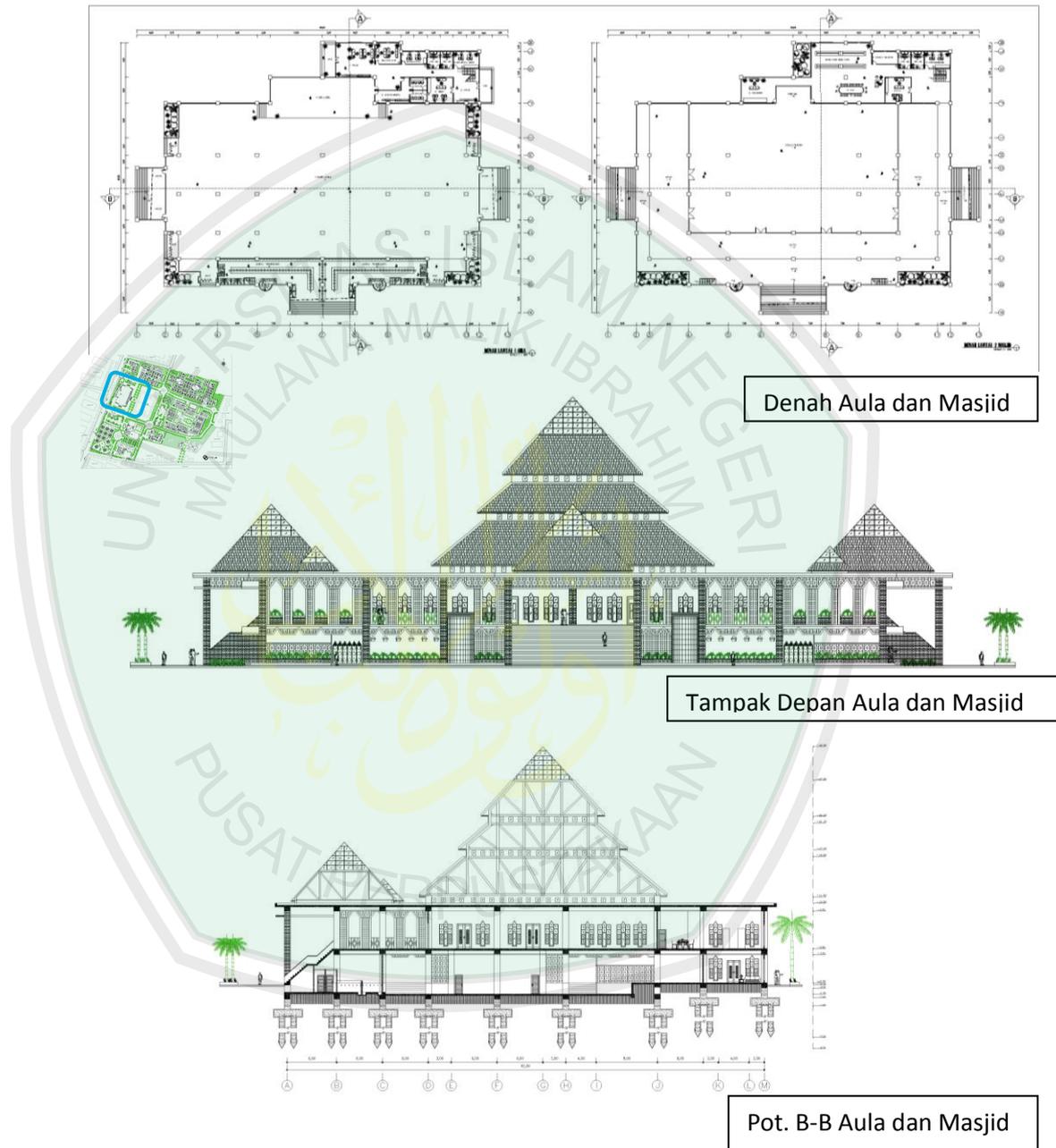
Untuk perletakan rumah Kyai ini berada ditengah-tengah antara asrama santri dan asrama ustadz, hal ini berguna sebagai pemisah antar kedua zona, sehingga secara tidak langsung mereka harus sopan ketika berada di area tersebut. Bangunan ini juga berdekatan dengan masjid, sehingga memudahkan pengguna menuju masjid dan para pengunjung yang mau sowan/bertamu kerumah Kyai. Adapun perletakan bangunannya adalah sebagai berikut :



**Gambar 6.10 Perletakan rumah Kyai
(Sumber: Hasil rancangan)**

6.3.2 Fungsi Religius

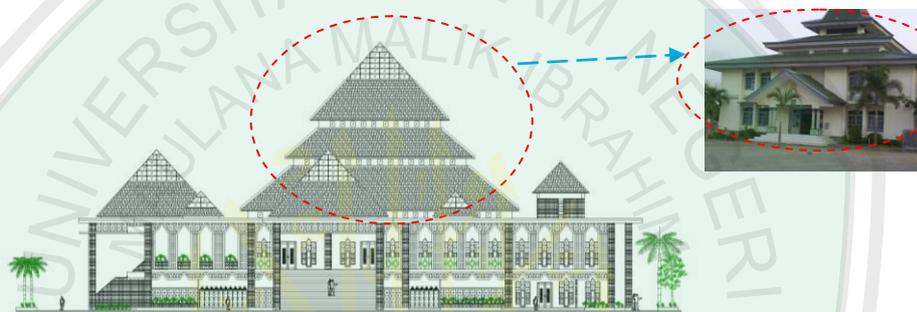
1. Bangunan Aula dan Masjid



Gambar 6.11 Bangunan Aula dan Masjid
(Sumber: Hasil rancangan)

Pada bangunan ini, lantai 1 merupakan aula dan lantai 2 merupakan masjid. Area aula dibuat semi basemant yang bertujuan untuk mengurangi

kebisingan dari luar dan memberi privasi dan kenyamanan bagi pengguna di dalamnya. Fasad bangunan dibuat lebih terbuka untuk memberikan pencahayaan alami, agar dalam penggunaan lebih murah. Sedangkan ornamen geometri sebagai salah satu bentuk ornamen Islami dan pemakaian batu bata sebagai fasad bangunan untuk menunjukkan bahan lokal yang banyak diproduksi masyarakat sekitar.



**Gambar 6.12 Bangunan Aula dan Masjid memakai atap tumpuk tiga
(Sumber: Hasil rancangan dan analisis)**

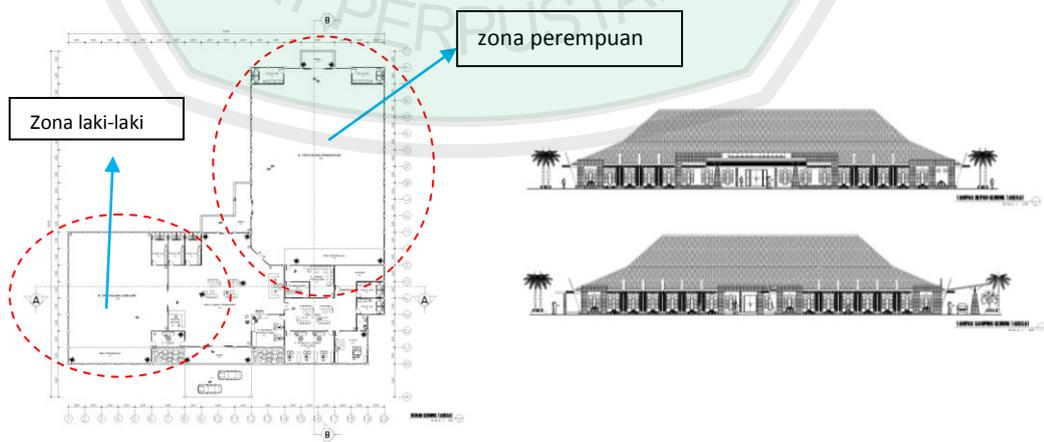
Atap bangunan aula dan masjid memakai atap tumpuk tiga sebagaimana bentuk atap bangunan sebelumnya. Bagian atas bangunan menggunakan bahan kaca bermotif yang bertujuan untuk memberikan pencahayaan alami dalam ruang dan memberi suasana ruang dalam bangunan masjid sebagai wujud akan pengingatan akan toleransi kultural dan berkelanjutan. Bangunan masjid ini berkapasitas 4500 jamaah, jika mengalami kelebihan jamaah pada hari-hari besar, seperti keperluan shalat Idhz', shalat jum'at, dan lain sebagainya. Bangunan berdekatan dengan lapangan olahraga yang berada di depan masjid dan sebagai pemersatu dengan masjid dilakukan dengan penanaman palem raja yang menjadi pembeda dengan tanaman yang lain.



**Gambar 6.13 Lapangan sebagai antisipasi kelebihan jamaah
(Sumber: Hasil rancangan)**

2. Gedung Tarekat

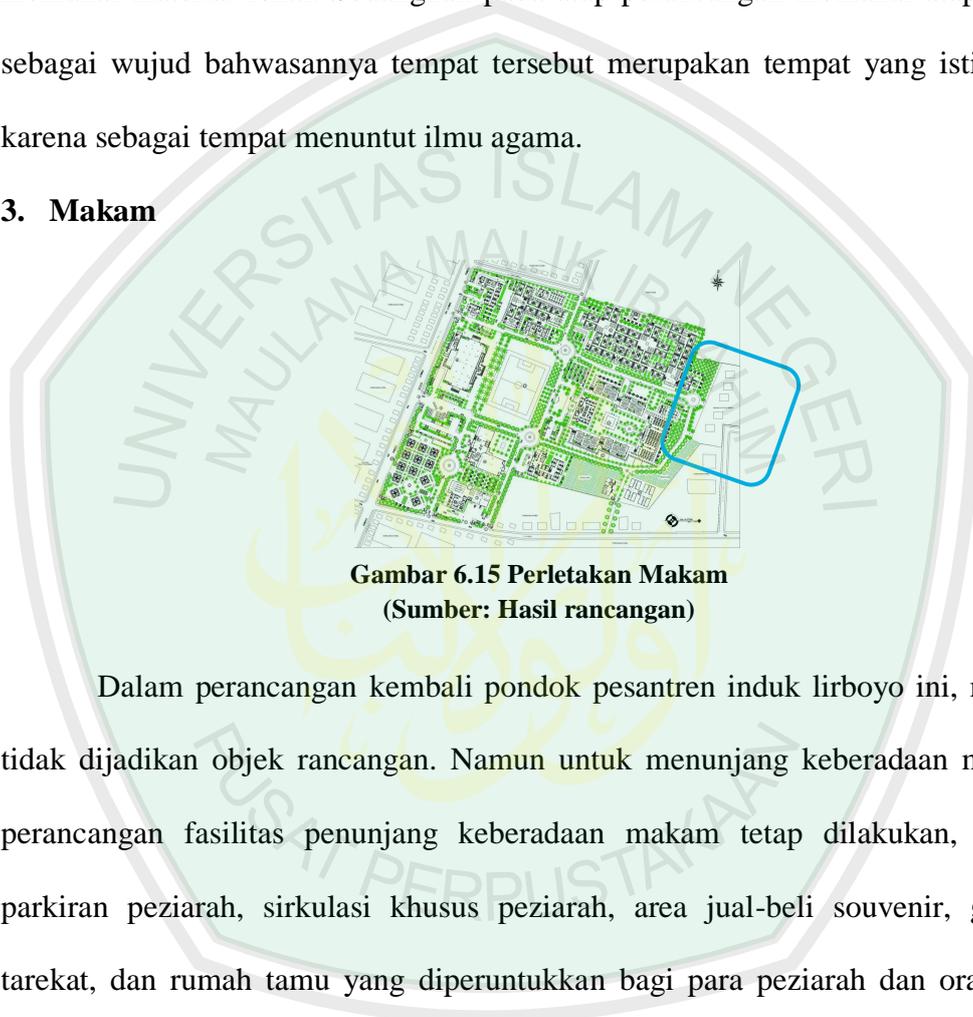
Perancangan gedung tarekat ini berfungsi sebagai tempat pengajian masyarakat umum yang diadakan setiap hari ahad dan sebagai tempat pengajian para peziarah yang datang ke makam Kyai Abdul Karim. Perletakan bangunan ini berdekatan dengan area parkir umum dan berdekatan dengan masjid dan area jual beli yang bertujuan untuk memudahkan akses para peziarah. Bangunan gedung tarekat ini dibagi menjadi 2 zona, yakni zona yang khusus diperuntukkan bagi perempuan dan zona khusus laki-laki. Adapun denahnya yakni sebagai berikut :



**Gambar 6.14 Gedung tarekat
(Sumber: Hasil rancangan)**

Bentuk dan tampilan bangunan gedung tarekat ini pada fasad memakai batu bata yang di ekspos dan memakai railing tempat merambatnya tanaman rambat sebagai wujud akan kehidupan yang berkelanjutan dan toleransi kultural dengan memakai material lokal. Sedangkan pada atap perancangan memakai atap joglo, sebagai wujud bahwasannya tempat tersebut merupakan tempat yang istimewa, karena sebagai tempat menuntut ilmu agama.

3. Makam



Gambar 6.15 Perletakan Makam
(Sumber: Hasil rancangan)

Dalam perancangan kembali pondok pesantren induk lirboyo ini, makam tidak dijadikan objek rancangan. Namun untuk menunjang keberadaan makam, perancangan fasilitas penunjang keberadaan makam tetap dilakukan, seperti parkir peziarah, sirkulasi khusus peziarah, area jual-beli souvenir, gedung tarekat, dan rumah tamu yang diperuntukkan bagi para peziarah dan orang tua wali.

6.3.3 Fungsi pendidikan

1. Bangunan Pendidikan.

Bangunan pendidikan ini terdiri dari kantor, kelas, laboratorium bahasa dan komputer, dan perpustakaan. bangunan-bangunan tersebut dibuat menyatu atar

satu dengan yang lainnya, agar lebih mudah dalam pengawasan dan sirkulasi para pengguna. Adapun bangunan pendidikan perletakkannya yakni sebagai berikut:



Gambar 6.16 Area Pendidikan
(Sumber: Hasil rancangan)

Untuk tampilan bangunan pendidikan banyak memakai elemen geometri dan pemakaian kanopi genteng dengan penyangga bermotif kayu menunjukkan akan lokalitas bangunan dengan sekitar. Atap bangunan memakai atap joglo sebagai salah satu bentuk atap bangunan sekitar yang menunjukkan suatu yang istimewa atau sakral dibanding tempat lainnya, karena tempat ini merupakan area menuntut ilmu.

Bangunan kantor pendidikan pada teras diberi pendopo, sebagai wujud penghormatan terhadap tamu atau bagi pengguna yang akan datang ke kantor. Bahan material dinding batu bata merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap bahan lokal. Area pendidikan ini, bagian tengah dibuat shan/halaman dalam yang berfungsi sebagai area sosialisasi dan pembelajaran dengan pendopo sebagai titik fokus dan tempat berkumpul para santri, sehingga tidak terganggu dengan ruang luar.



**Gambar 6.17 Halaman Dalam area pendidikan
(Sumber: Hasil rancangan)**

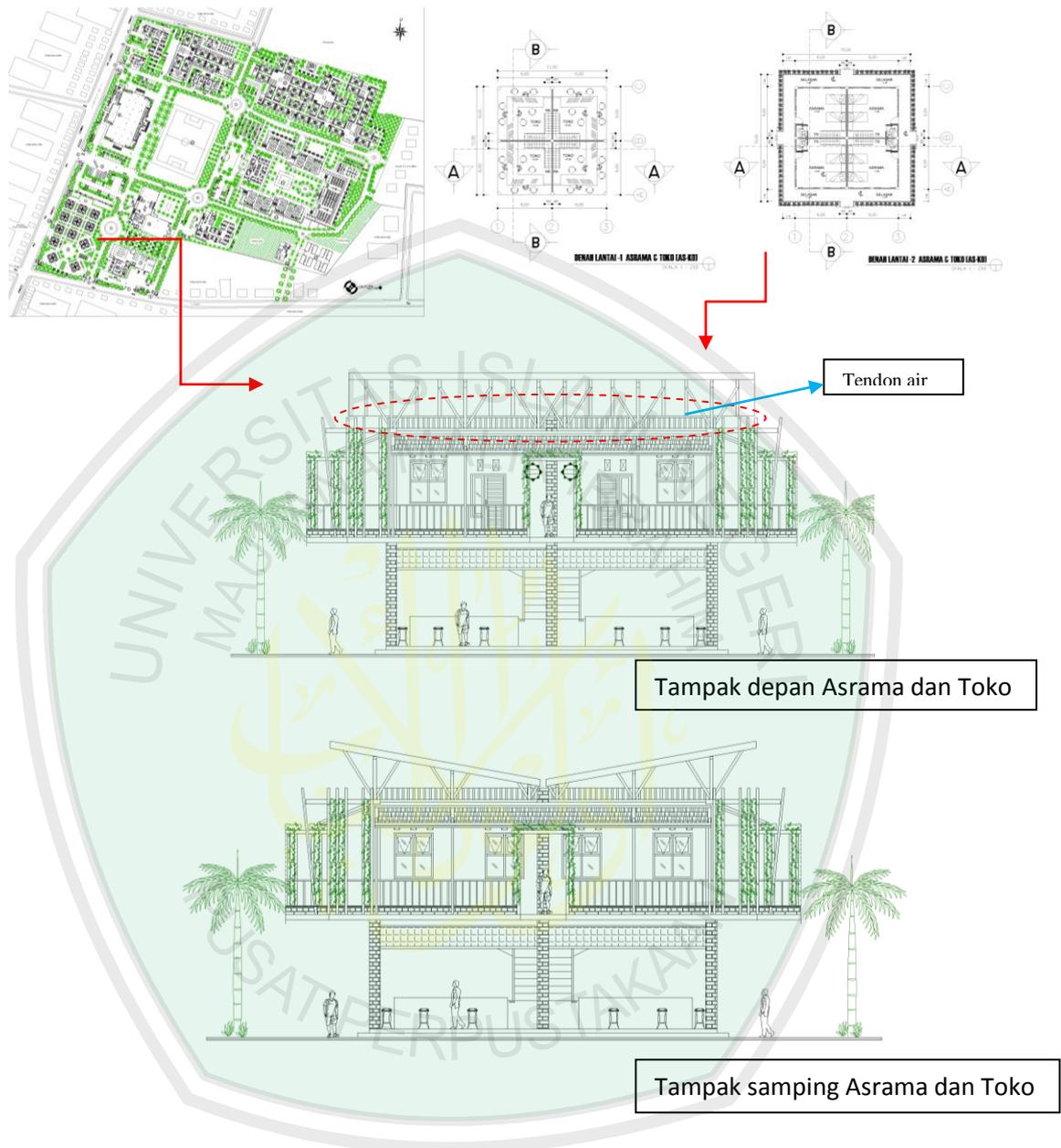
6.3.4 Fungsi Ekonomi.

Dalam perancangan fungsi ekonomi dalam perancangan Pondok Pesantren Induk Lirboyo ini sebagaimana penjelasan sebelumnya, dalam perancangan ada 4 jenis sarana ekonomi yang sudah ada, yakni bidang pertanian (tanaman palawijo), peternakan (memelihara sapi), perikanan (memelihara ikan gurami, dan wirausaha (kerajinan souvenir dan area jual-beli (As-Ko)). Adapun hasil rancangannya adalah sebagai berikut :

1. Asrama dan Toko (As-Ko).

Bangunan Asrama dan toko (As-ko) pada Pondok Pesantren Induk Lirboyo ini dibuat saling menyatu dalam 1 couple ada 4 hunian dan toko, sebagaimana kehidupan di pasar yang mana mereka saling bersaing dalam jual-beli, namun tetap rukun dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Fasad bangunan banyak memakai ralling dan tanaman rambat untuk ornamen dan tanaman untuk mengurangi panas dalam bangunan. Sedangkan pada atapnya memakai atap miring ke tengah dengan bagian bawahnya terdapat penampungan air hujan. Air tersebut ditampung dan dapat digunakan untuk keperluan kloset.

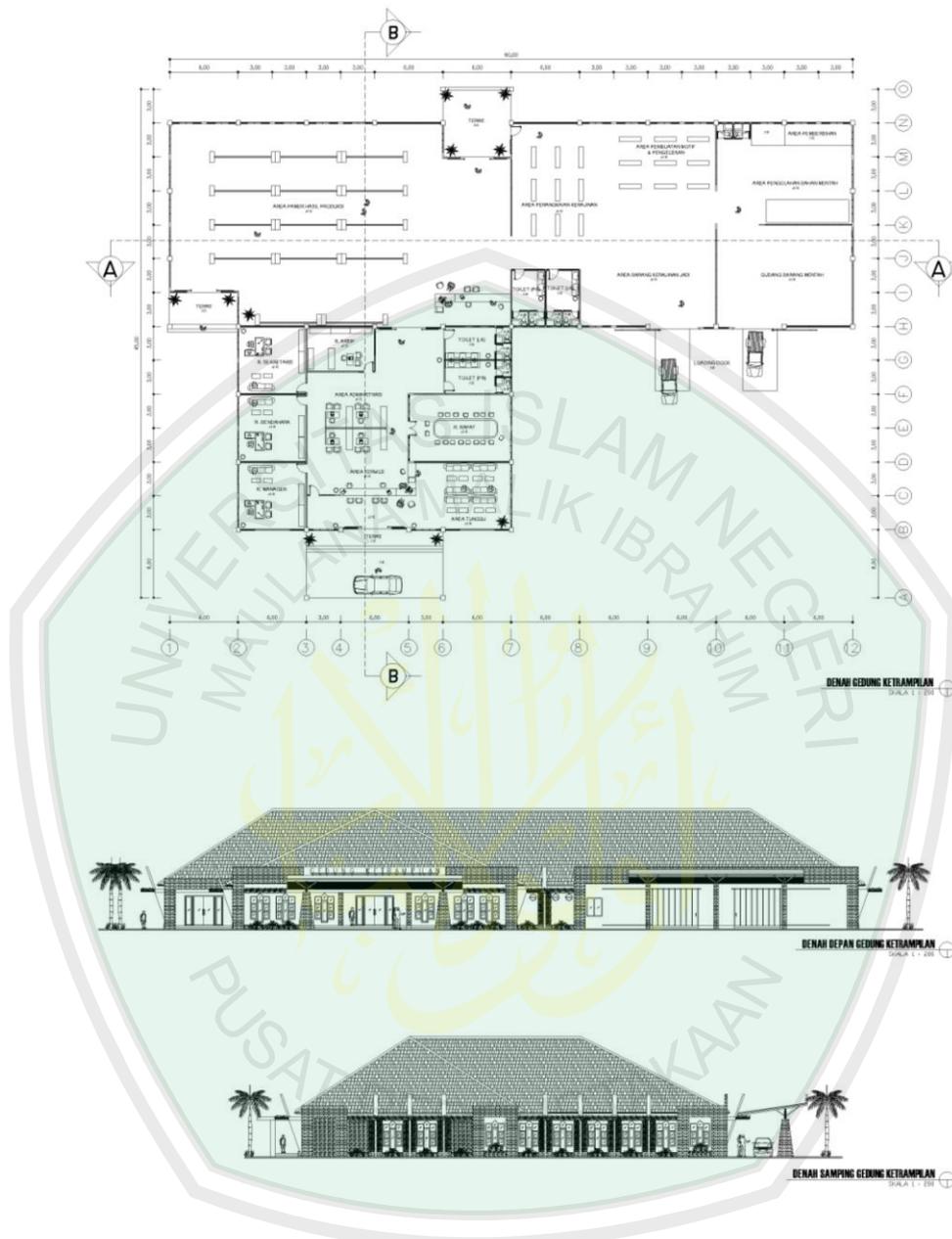
Untuk hunian yang berada di As-Ko ini adalah para santri yang telah duduk di jenjang Aliyah, hal ini dilakukan untuk memberi pembekalan wirausaha bagi para santri yang akan mendekati lulus dan akan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Selain itu dalam memberi pelayanan bagi para pembeli souvenir di Pondok Pesantren Induk Lirboyo, para santri sudah memiliki bekal yang cukup dalam hal sopan santunnya. Adapun hasil rancangannya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.18 Bangunan Asrama dan Toko
(Sumber: Hasil rancangan)

2. Gedung Ketrampilan.

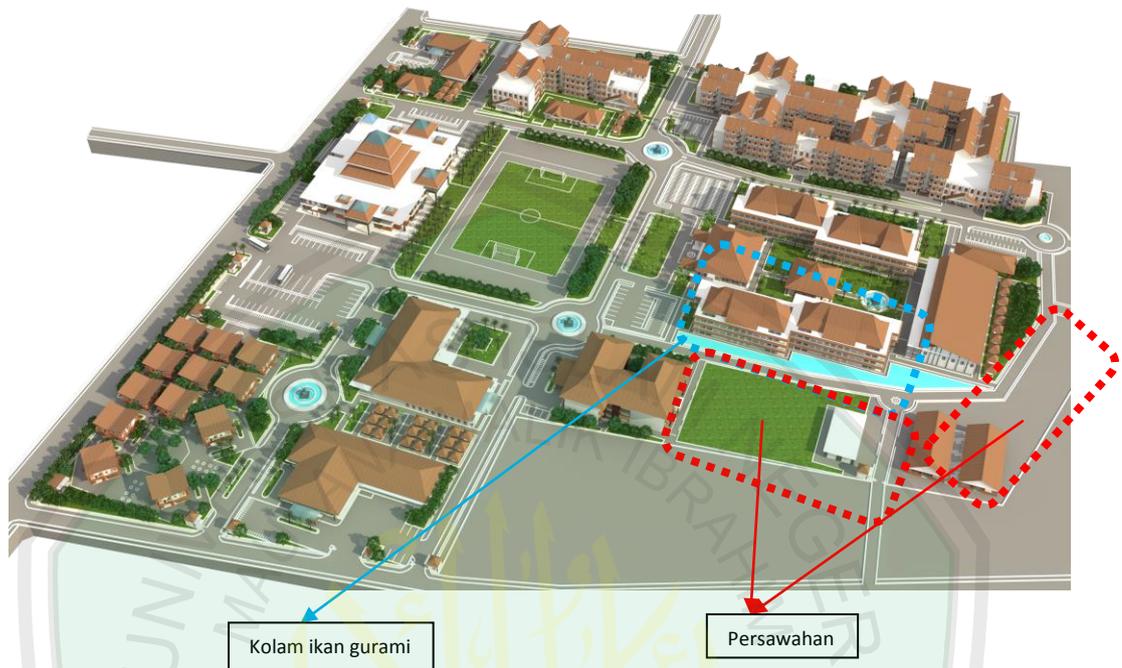
Gedung ketrampilan ini merupakan salah satu sarana usaha pesantren dan sarana pembelajaran bagi para santrinya. Adapun hasil rancangannya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.19 Bangunan Gedung Ketrampilan
(Sumber: Hasil rancangan)

Bentuk dan tampilan bangunan pada fasad memakai batu bata yang di ekspos dan memakai railing tempat merambatnya tanaman rambat sebagai wujud akan kehidupan yang berkelanjutan dan toleransi kultural dengan memakai material lokal, sedangkan pada atap perancangan memakai atap pelana.

3. Kolam Ikan Gurami.

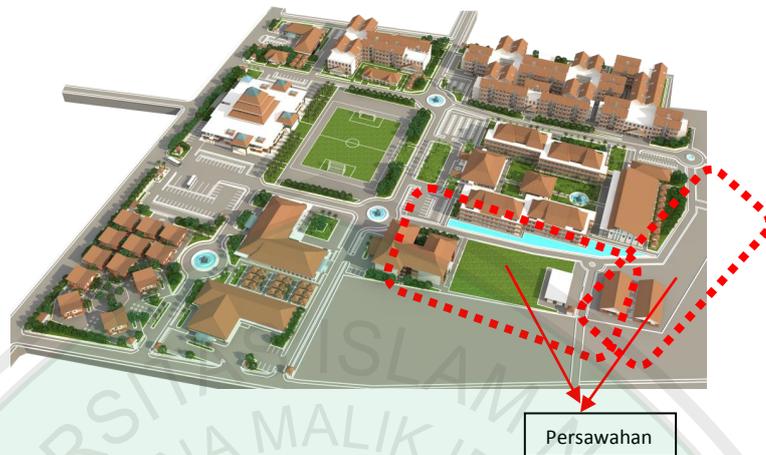


Gambar 6.20 Perletakan Kolam gurami dan persawahan
(Sumber: Hasil rancangan)

Perletakan kolam gurami ini berada di area pendidikan yang berfungsi sebagai pembeda area pendidikan dan sirkulasi para peziarah. Kolam ikan gurami ini selain sebagai tempat sirausaha dan sarana pembelajaran bagi para santri, juga dapat memberikan nilai estetika dan mengurangi titik jenuh para peziarah yang menuju makam, karena letak makam yang jauh.

Dalam hal pengairannya dapat menggunakan air hujan dari gedung pendidikan yang dialirkan ke kolam dan air pengurasan kolam dapat dialirkan ke sawah sebagai irigasi.

4. Persawahan



Gambar 6.21 Perletakan persawahan
(Sumber: Hasil rancangan)

Perletakan persawahan disini merupakan perletakan persawahan sebelumnya, yang mana keberadaannya tetap dipertahankan agar unsur hara yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Dalam jenis tanaman yang ditanam disini adalah jenis tanaman palawija, seperti padi dan jagung (tanaman yang mempunyai umur panen singkat). Hal ini bertujuan selain sebagai penghasil pesantren juga sebagai sarana pembelajaran bagi para santri untuk bercocok tanam.

5. Kandang Sapi.



Gambar 6.22 Perletakan Kandang Sapi
(Sumber: Hasil rancangan)

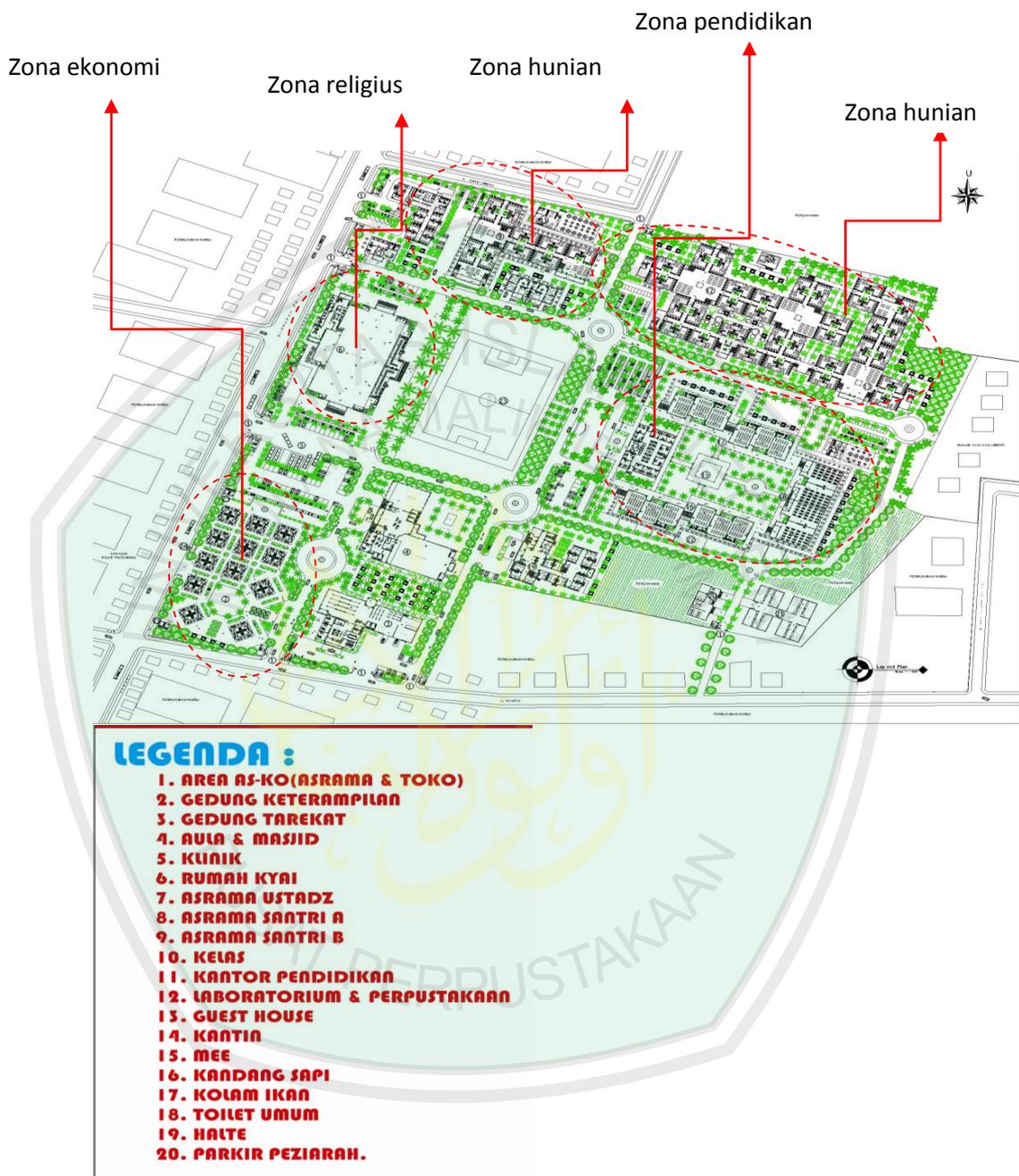
Perletakan kandang sapi dibuat jauh dari area yang banyak digunakan beraktifitas para pengguna, hal ini bertujuan agar baunya tidak mengganggu dan berdekatan dengan persawahan agar kotoran yang sudah menjadi tanah dapat digunakan sebagai pupuk organik tanaman. Kandang sapi ini selain sebagai sarana wirausaha pesantren juga sebagai sarana pembelajaran bagi para santri untuk bercocok tanam.

6.4 Penerapan Tema Rancangan.

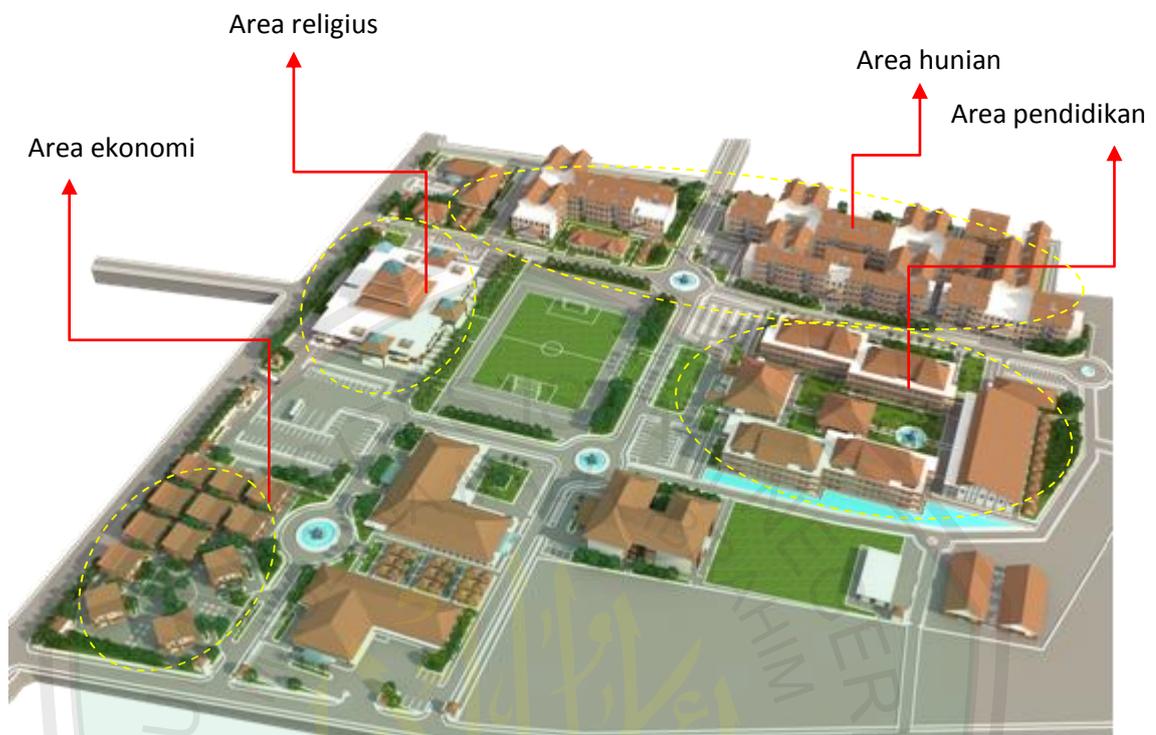
Penerapan tema arsitektur Islam yang menggunakan 5 prinsip arsitektur Islam dari Nangkula Utaberta yang akan diterapkan ke dalam 5 fungsi yang ada pada objek rancangan, yakni fungsi pendidikan, ekonomis, religious, dan hunian. Adapun penerapan tema dalam perancangan adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Pengingatan akan Kerendahan Hati.

Penerapan prinsip pengingatan akan kerendahan hati dalam perancangan Pondok Pesantren Induk Lirboyo ini, terlihat dari desain perancangan yang tetap mempertahankan keberadaan vegetasi asli yang tumbuh sepanjang jalan pada tapak dan tetap menerapkan sistem pezoningan bangunan lama yang sudah ada sebelumnya. Adapun perletakannya sebagai berikut :



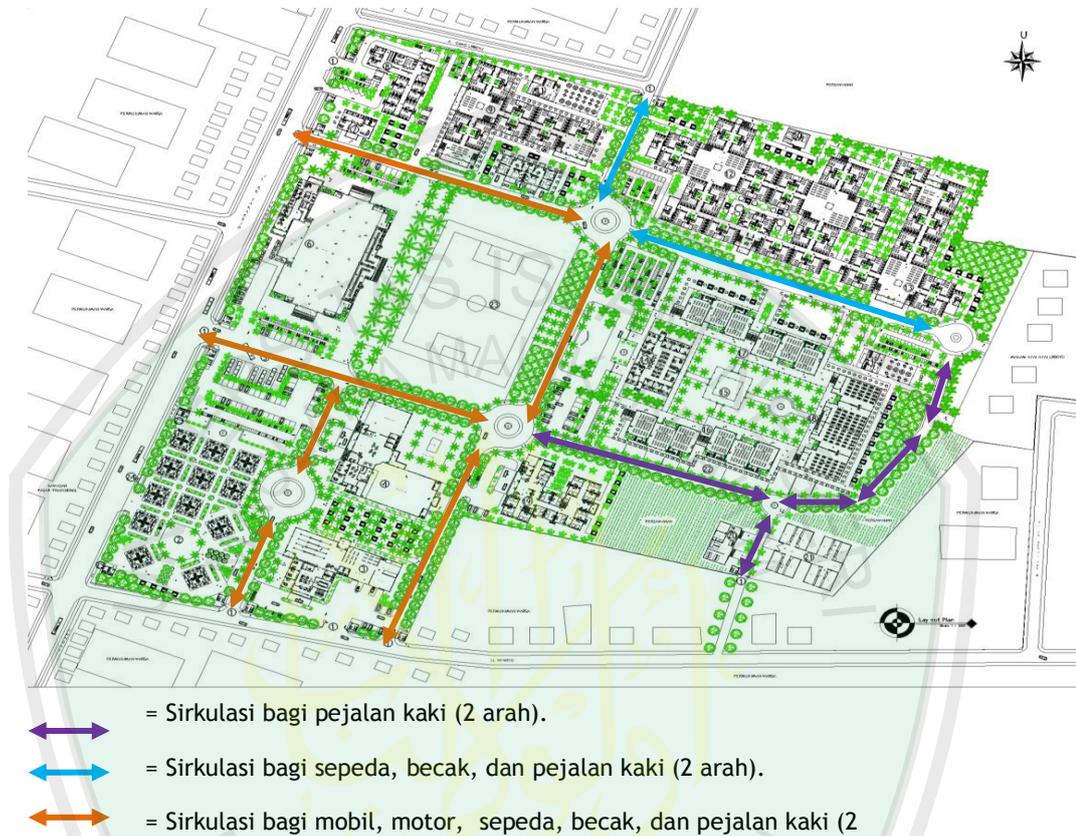
Gambar 6.23 Lay-out kawasan
(Sumber: Hasil rancangan)



**Gambar 6.24 Perspektif Kawasan tampak Utara
(Sumber: Hasil rancangan)**

Prinsip pengingat akan kerendah hatian ini juga diterapkan pada sirkulasi, yakni dengan tetap mempertahankan sirkulasi lama dalam tapak kawasan. Sehingga dengan begini rancangan tetap selaras dengan alam. Sirkulasi berdasarkan pengguna ada 2 macam, yakni sirkulasi pengguna yang berkaitan dengan pendidikan, seperti Kyai, ustadz, santri, karyawan, orang tua wali, dan lain sebagainya. Untuk sirkulasi yang ke-2 yakni sirkulasi pengguna yang berkaitan dengan peribadatan, seperti para peziarah, pengunjung pengajian, para jamaah masjid, pengunjung toko dan ketrampilan, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan sebagai pembeda zona dan memberikan kenyamanan bagi para pengguna, terutama para pengguna hunian dan pendidikan yang sangat membutuhkan ketenangan. Pada area hunian santri dan pendidikan alur sirkulasi hanya

diperuntukkan bagi pejalan kaki, kendaraan sepeda, dan becak, sedangkan yang lain dapat dilalui mobil. Adapun penerapannya di desain sebagai berikut :



Gambar 6.25 Sirkulasi dalam tapak
(Sumber: Hasil rancangan)

2. Prinsip Pengingat akan Wakaf dan Kesejahteraan Publik

Penerapan prinsip akan wakaf dan kesejahteraan publik dapat terlihat dengan tetap mempertahankan fungsi ekonomi yang sudah ada, yakni pada bidang perikanan, pertanian, peternakan, dan kewirausahaan. Dengan adanya 4 bidang usaha ini diharapkan dapat menjadi sumber penghasilan pesantren dan juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Adapun perletakkannya pada tapak adalah sebagai berikut :



**Gambar 6.26 Perletakan usaha pesantren
(Sumber: Hasil rancangan)**

3. Prinsip Pengingatan terhadap Toleransi Kultural.



**Gambar 6.27 Perspektif Kawasan tampak Utara
(Sumber: Hasil rancangan)**

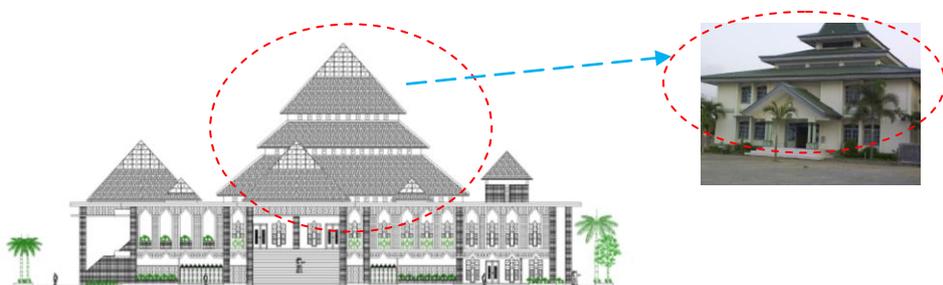
Prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural penerapannya lebih banyak diterapkan pada bentuk dan tampilan bangunan, skala bangunan dengan lingkungan sekitar, tetap mempertakankan peninggalan budaya dan adat istiadat, dan pemakaian material setempat. sebagai contoh : asrama/hunian santri dan ustadz menampilkan bentuk atap pelana, sebagaimana atap hunian yang banyak

digunakan pada lingkungan sekitar sebagai wujud pengingat akan kerendahan hati dan toleransi kultural. Sedangkan pada fasad banyak memakai elemen geometri yang merupakan salah satu bentuk Islami dan pemakaian kanopi genteng dengan penyangga bermotif kayu menunjukkan akan lokalitas bangunan, sebagaimana bangunan sekitar yang banyak memakai kanopi genteng.



**Gambar 6.28 Penggunaan atap pelana dan kanopi genteng
(Sumber: Hasil rancangan)**

Kemudian dapat dilihat pula pada atap bangunan aula dan masjid memakai atap tumpuk tiga sebagaimana bentuk atap bangunan sebelumnya. Bagian atas bangunan menggunakan bahan kaca bermotif yang bertujuan untuk memberikan pencahayaan alami dalam ruang dan memberi suasana ruang dalam bangunan masjid sebagai wujud akan pengingat akan toleransi kultural.



**Gambar 6.29 Bangunan Aula dan Masjid memakai atap tumpuk tiga
(Sumber: Hasil rancangan dan analisis)**

4. Prinsip Pengingatan akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Prinsip pengingatan akan kehidupan yang berkelanjutan ini, penerapannya dapat dilihat sebagaimana penjelasan sebelumnya, yakni dengan tetap mempertahankan sirkulasi dan vegetasi lama yang sudah tumbuh besar (gambar 6.25), pemakaian pezonangan yang sudah ada pada tapak (gambar 6.24), mempertahankan dan mengembangkan usaha pesantren yang sudah ada (gambar 6.26), memakai bentuk dan tampilan yang ada pada lingkungan sekitar (gambar 6.28 dan gambar 6.29), dan membuat roof garden sebagai area bercocok tanam sayuran, seperti terong, buncis, koro, kacang panjang, cabe, dan lain sebagainya. Adapun perletakan roor garden yakni pada bangunan hunian.



Gambar 6.30 Roof garden dan vertical garden pada hunian
(Sumber: Hasil rancangan)

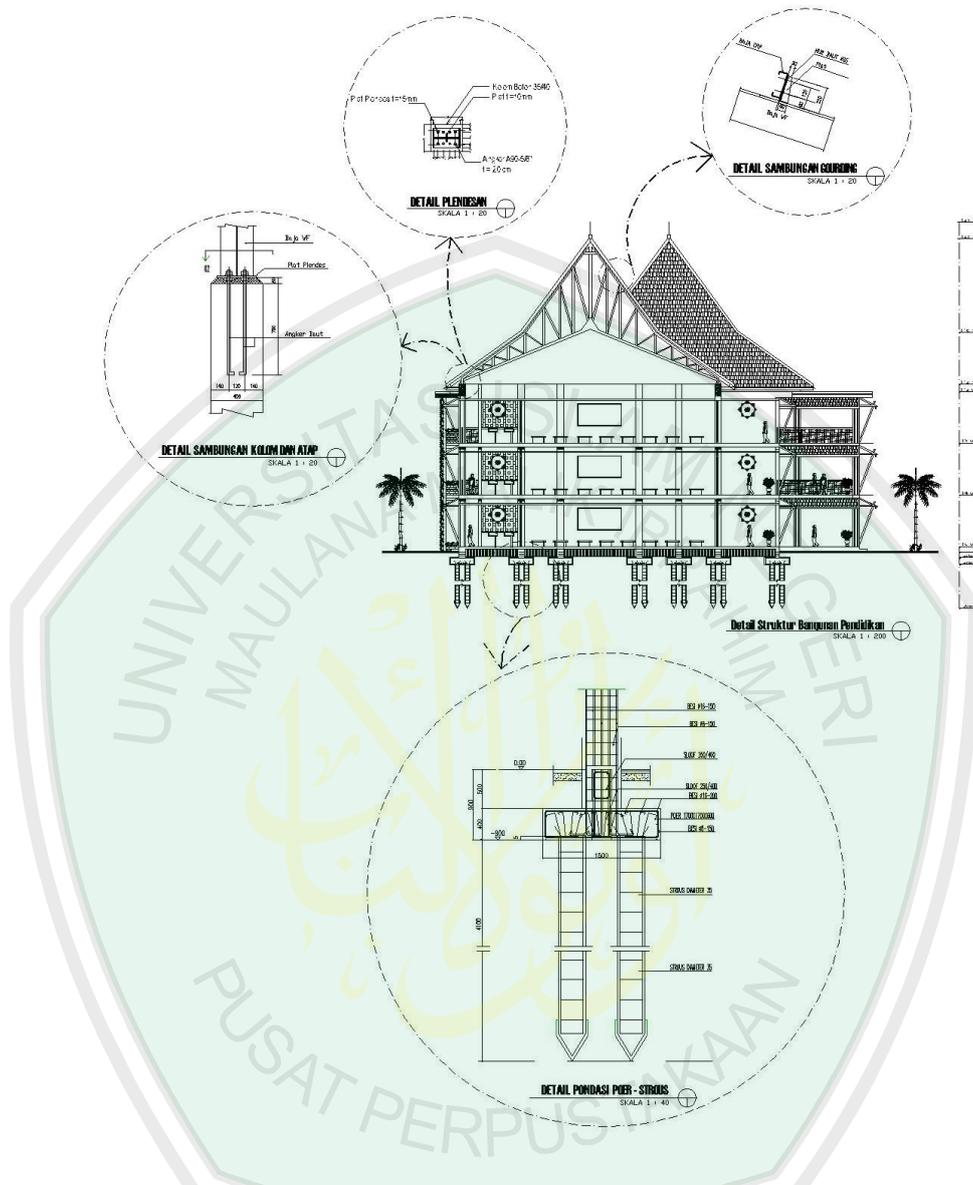
5. Prinsip Pengingatan tentang Keterbukaan.

Prinsip pengingatan tentang keterbukaan ini penerapannya secara tidak langsung telah dijelaskan penerapannya pada prinsip-prinsip sebelumnya di atas, yakni seperti memakai bentuk dan tampilan yang sudah ada dan memakai material lokal, sehingga dengan begitu pengunjung dan pengguna tetap merasa nyaman dan terbiasa dengan kehidupan dan lingkungan sekitar dengan apa yang biasa mereka tempati dan mereka lihat dan rasakan sehari-hari. Keterbukaan ini juga

dapat terlihat dengan tetap mempertahankan keberadaan makam sebagai tempat berziarah dan adanya fasilitas gedung tarekat sebagai area bersosialisasi masyarakat dan siraman rohani (perletakan bangunan gambar 1.3). Peningkatan akan keterbukaan ini juga dapat dilihat dengan adanya lapangan olahraga yang berada di depan masjid dan sebagai pemersatu dengan masjid dilakukan dengan penanaman palem raja yang menjadi pembeda dengan tanaman yang lain. Selain berfungsi sebagai area olahraga, lapangan ini dapat berfungsi ganda, yakni sebagai area shalat ketika ada kelebihan jamaah, tempat parkir tambahan, dan sebagai tempat kegiatan lainnya.



**Gambar 6.31 Lapangan sebagai antisipasi kelebihan jamaah
(Sumber: Hasil rancangan)**

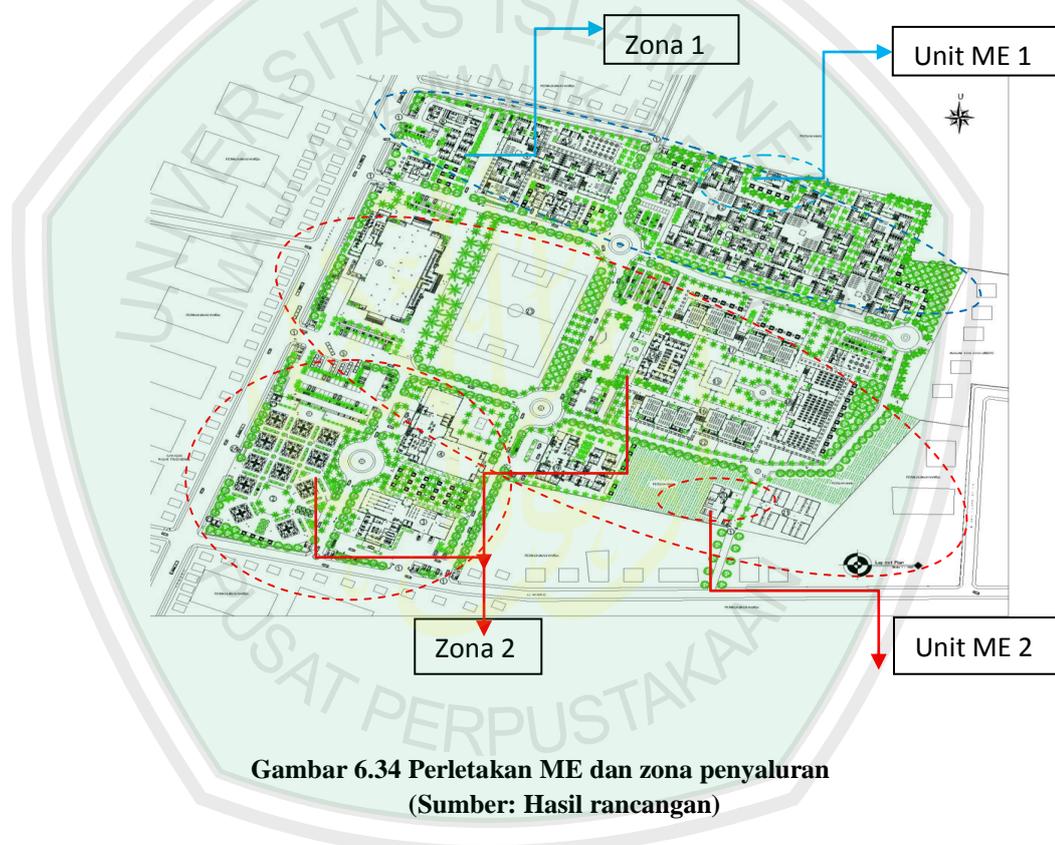


Gambar 6.33 Sistem Struktur Bangunan area Pendidikan
 (Sumber: Hasil rancangan)

Sistem struktur yang dipakai merupakan sistem struktur yang banyak dipakai di lingkungan sekitar, yakni sistem atap pelana, joglo, dan pondasi strous-poer . Bahan material dan tenaga ahli banyak dijumpai pada masyarakat sekitar pesantren, sehingga dengan demikian diharapkan mampu memberdayakan potensi local, baik material maupun sumber daya manusianya itu sendiri.

6.5.2 Sistem Utilitas Kawasan

Utilitas kawasan berpusat pada ruang menikal elektrik (ME) kemudian dipecah kesemua bangunan. Ruang ME dalam perancangan ada dua unit yang menaungi dua zona pada tapak, yakni unit pertama terletak pada sisi utara dan menaungi zona utara dan unit dua pada sisi selatan dan menaungi zona selatan kawasan. Adapun perletakkannya adalah sebagai berikut :



**Gambar 6.34 Perletakan ME dan zona penyaluran
(Sumber: Hasil rancangan)**

Untuk utilitas plumbing dibuat setiap bangunan per couple kamar mandi terdapat bak control, resapan, dan *septicktank* yang berfungsi untuk menampung hasil limbah yang dikeluarkan pada bangunan di setiap zona bangunan, serta dilengkapi dengan fasilitas toilet. Pembagian zona dimaksudkan untuk mempermudah penanganan dan perawatan (*maintanance*) *drynase* dan utilitas kawasan. Adapun hasil rancangan plumbing kawasannya adalah sebagai berikut :



Gambar 6.35 Utilitas plumbing kawasan
(Sumber: Hasil rancangan)

Sedangkan perletakan dan penanganan *drynase* dilakukan dengan penyediaan saluran-saluran air dan bak control, kemudian diarahkan pada pusat pengolahan tiap zona. Sedangkan listrik dari PLN dialirkan ke ME yang dipusatkan di ruang *genset* kemudian di distribusikan keseluruh bangunan. Pada tiap bangunan, listrik masuk dahulu ke meteran dan selanjutnya di distribusikan ke titik-titik lampu tiap ruang. Adapun hasil rancangan rencana utilitas plumbing kawasan adalah sebagai berikut (gambar 6.36) :



**Gambar 6.36 Utilitas listrik kawasan
(Sumber: Hasil rancangan)**